



**Empat Sungai di Yogyakarta Tercemar Sampah**

## Ibarat Penyakit Harus Segera Diobati

Seorang pemancing terlihat konsentrasi memegang joran. Dia jongkok di bebaturan sisi tengah sungai, memburu ikan di Sungai Code, kawasan Bintaran, Yogyakarta. Kini, saatnya memberi perhatian kepada sungai yang melintas di Kota Yogyakarta itu.

**D**EBIT air di aliran Sungai Code siang itu tak terlalu besar. Terlihat sampah-sampah menggenang. Sampah di sepanjang sungai semakin hari tak berkurang. Justru malah bertambah. Persoalan sampah semacam itu tak

sekadar di Sungai Code. Hampir semua sungai di Yogyakarta tercemar sampah. Tak hanya sampah plastik, kasur pun dibuang ke sungai. Keberadaan tumpukan sampah ini selain menyebabkan kekumuhan, bisa menyumbat aliran sungai.

• ke halaman 11



TRIBUNJOGJA/IRHAMASTO AHDY

**MEMANCI** - Warga memancing di aliran Sungai Code, Bintaran, Yogyakarta, Senin (30/7). Berkurangnya debit air memperjelas banyaknya sampah di sepanjang aliran Sungai Code.

**Ibarat Penyakit Harus Segera**  
 • Sambungan Hal 1

"Ada yang buang kasur masih bagus-bagus itu. Kemudian ditelusuri, ternyata ada warga yang meninggal dunia. Jadi, kasur bekasnya dibuang ke sungai," cerita Kepala Seksi Pengendalian Pencemaran dan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, Pieter Lawoasal, Senin (30/7).

Perilaku membuang sampah di sungai rupanya memang masih banyak terjadi di Yogyakarta. Pieter mengatakan, sampah yang dibuang di sungai semakin hari selalu meningkat. Persoalan sampah itu ada di empat sungai besar di Yogyakarta, yaitu Code, Manunggal, Gajah Wong, dan Wihono.

"Dulu sampah dari empat sungai tersebut hanya sekitar 12 karung per hari saja. Sekarang bisa mencapai 30 karung per hari dari empat sungai itu," kata Pieter.

Menurutnya, Dinas Lingkungan Hidup kini memiliki 40 petugas teknis yang membersihkan sampah sungai. Petugas tersebut disebut ulu-ulu. Setiap sungai ada 10 petugas ulu-ulu untuk memantau kondisi sungai, termasuk persoalan sampah.

"Sampah yang paling dominan adalah diapers. Dari empat sungai besar itu, Sungai Code paling menyumbang sampah terbesar," ujarnya.

Tidak hanya sekadar membersihkan sungai, ulu-ulu juga diminta memberi edukasi kepada masyarakat sekitar untuk tidak membuang sampah di sungai.

**Polisi Sungai**

Untuk mengurangi kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai, Pieter Lawoasal kembali mengungkap, saat ini diperlukan polisi sungai.

"Kayaknya perlu polisi sungai, supaya bisa mengawasi masyarakat biar tidak buang sampah ke sungai. Mungkin kalau ada polisi sungai masyarakat jadi enggan buang sampah di sungai," katanya.

Melalui ulu-ulu, Dinas Lingkungan Hidup sudah melakukan pembersihan sungai setiap hari. Meski demikian sampah yang ada di sungai masih tetap banyak.

Kepala Seksi Penataan dan Pemantauan Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup, Magaliesih Pasorong, menambahkan, empat sungai besar di Kota Yogyakarta sudah mengalami pencemaran. Mengacu pada Pergub No 20 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, ada 17 parameter yang digunakan.

"Kalau kabar baiknya, angka Dissolved Oxygen (DO) atau oksigen terlarut masih di atas. Artinya ya masih bagus. Tetapi Biological Oxygen Demand (BOD) jelek. BOD itu untuk mengukur proses biologis, khususnya mikroorganisme di dalam air," kata Galih.

Dari keempat sungai tercemar, hal itu disebabkan sampah yang dibuang ke sungai. Meski demikian belum ada laporan ekosistem yang terganggu.

"Polanya dari keempat sungai itu sama sih. Semua tercemar, tidak disarankan untuk dikonsumsi, buat mandi atau nyuci mandi juga tidak. Karena memang tercemar," lanjutnya.

**Tegakkan Aturan**

Pegat Garuk Sampah, Bekti Maulana, menanggapi, kebiasaan membuang sampah memang terlihat sepele, namun memiliki dampak yang besar.

"Perilaku membuang sampah sembarangan itu ibarat penyakit atau virus, harus segera diobati atau dibasmi. Buang sampah sembarangan, apalagi di sungai kan tidak boleh, ada aturannya," kata Bekti.

Menurutnya harus ada sinergitas antara pemangku kebijakan dengan masyarakat. Komunikasi dengan masyarakat harus selalu ada. Peraturan daerah yang mengatur pun harus benar-benar ditegakkan. (Christi Mahatma Wardhani)

Id Trihastono, S.Sos. MM

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. DLH	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Netral  
 Biasa  
 Untuk

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Oktober 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005